

## MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR MUATAN IPS MENGUNAKAN MODEL PENA

### IMPROVING ACTIVITIES AND LEARNING OUTCOMES OF IPS CONTENT USING THE PENA MODEL

Anita<sup>1</sup>, Fathul Jannah<sup>2</sup>, Tika Puspita Widya Rini<sup>3</sup>  
Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

Corresponding author: [anitaita0102@gmail.com](mailto:anitaita0102@gmail.com)

**Submitted**  
01 Mei 2023  
**Revised**  
04 Juli 2023  
**Accepted**  
18 Agustus 2023  
**Published**  
02 Agustus 2023

**Kata Kunci:**  
Aktivitas, Hasil  
Belajar, Model  
PENA.

**Keyword:**  
Activity,  
Learning  
Outcomes, PENA  
Model

#### Abstrak

Rendahnya aktivitas dan hasil belajar pendidik yang mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi permasalahan dalam penelitian ini. Hal ini dikarenakan peserta didik yang tidak memiliki minat yang tinggi akan luput dari kontribusi peserta didik dalam pembelajaran individu maupun kelompok, dan peserta didik sulit memahami konsep material yang berkaitan dengan iklim dan masyarakat. Penerapan model pembelajaran PENA pada pembelajaran merupakan strategi yang digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan metode pendidik dalam menganalisis aktivitas dan meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilakukan selama tiga kali pertemuan. Subjek kajian ini adalah peserta didik kelas V SDN Sungai Miai 1 Banjarmasin, dengan jumlah peserta didik 26 orang yang terdiri dari 15 peserta didik laki-laki dan 11 peserta didik perempuan, pada semester II tahun pelajaran 2022/2023. Metodologi penelitian ini adalah kualitatif. Informasi yang didapat dalam penelitian ini adalah informasi subjektif dan kuantitatif. Pengamatan kegiatan pendidik dan peserta didik masing-masing menghasilkan data kualitatif dan kuantitatif. Hasil belajar menghasilkan data kuantitatif. Berdasarkan temuan penelitian ini, aktivitas pendidik meningkat pada setiap pertemuan hingga mencapai skor 33 pada pertemuan 3 yang memenuhi kriteria "Sangat Baik". Pada setiap pertemuan, aktivitas peserta didik meningkat hingga mencapai 100 persen, dengan kriteria sangat aktif pada pertemuan 3. Hasil belajar peserta didik meningkat hingga 100 setiap pertemuan..

#### Abstract

The low activity and learning outcomes of educators teaching Social Sciences (IPS) are the issue in this study. This is on the grounds that understudies who don't have high interest miss the mark on contribution of understudies in individual and gathering learning, and understudies find it hard to comprehend material ideas connected with the climate and society. The application of the PENA learning model to learning is the strategy used to address these issues. This study aims to describe educators' methods for analyzing activities and enhancing student learning outcomes. Three meetings were used for Classroom Action Research (PTK) in this study. The subjects of this review were 5th grade understudies at SDN Sungai Miai 1 Banjarmasin,

*with a sum of 26 understudies comprising of 15 male understudies and 11 female understudies, in semester II of the 2022/2023 school year. The methodology of this study is qualitative. The information got in this study are subjective and quantitative information. Observing educators' and students' activities yielded qualitative and quantitative data, respectively. Learning outcomes yielded quantitative data. According to the findings of this study, educator activity rises with each meeting until it reaches a score of 33 at meeting 3, which meets the criteria for "Very good." At each meeting, student activity rises until it reaches 100 percent, with very active criteria at meeting 3. Up to 100 students' learning outcomes rise with each meeting.*

Citation :

## PENDAHULUAN

The Public Schooling Affiliation (NEA) mengemukakan pentingnya menciptakan "Four Cs. Artinya adalah: 1) Penalaran yang menentukan dan pemikiran kritis, yang menggabungkan kemampuan untuk bersaing dengan sungguh-sungguh, berpikir secara mendasar, dan menangani masalah. 2) Komunikasi, kapasitas untuk menyampaikan ide dan pemikiran secara efektif, kemampuan mendengarkan), siap untuk berbicara dengan pertemuan yang berbeda, tujuan yang berbeda, dan latar sosial yang berbeda. kontribusi orang lain adalah semua aspek kolaborasi 4) Kapasitas kreativitas dan inovasi adalah kapasitas untuk berkolaborasi dengan orang lain dan berpikir kreatif Ferdinandus (Junedi dkk., 2020).

Pengembangan sikap, pengetahuan dasar, keterampilan, dan kepribadian peserta didik sesuai dengan tingkat kemampuannya, serta bimbingan dasar, ilmu pengetahuan, dan teknologi, merupakan tujuan pendidikan di sekolah dasar untuk mempersiapkan peserta didik memasuki pendidikan tinggi dan masyarakat. Pendidikan harus ditanggapi dengan serius dalam semua aspek jika tujuan pendidikan tersebut ingin diwujudkan. Tujuan tersebut dapat dicapai dalam hal ini apabila program-program pembelajaran di sekolah tertata dengan baik (Yusuf, 2019).

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada pendidikan formal di tingkat dasar. IPS adalah ilmu yang berkonsentrasi dengan memperhatikan orang, bumi, dan kejadian normal yang terjadi di sekitarnya. Di Indonesia, IPS mengenal sosiologi, sejarah, geografi, dan ekonomi sebagai empat subbidang ilmu sosial. Oleh karena itu, pembelajaran IPS bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta didik tentang masyarakat serta kemampuan analisisnya sebagai bekal menghadapi kehidupan yang dinamis. Mata pelajaran ujian sosial di sekolah dasar membantu program-program yang bertujuan untuk menumbuhkan kemampuan peserta didik agar peka terhadap masalah-masalah sosial yang terjadi di mata masyarakat, memiliki sikap mental yang positif, berpikir secara mendasar dan imajinatif untuk dapat menangani masalah-masalah yang ada. terjadi di arena publik, memiliki keakraban dengan kualitas sosial dan manusia.

Sesuai dengan Permendiknas No.22 Tahun 2006 yang memuat prinsip isi, dinyatakan bahwa materi ujian sosial di tingkat sekolah dasar mengkoordinir peserta didik dalam berbagai

kemampuan, antara lain: 1) mampu mengenal berbagai konsep yang berkaitan dengan masyarakat dan lingkungan ; 2) mampu mendidik peserta didik agar memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan mampu memecahkan masalah di masyarakat; dan 3) mampu berinteraksi, berpartisipasi, dan berpartisipasi dengan baik dalam kegiatan kemasyarakatan, baik di lingkungan yang melingkupinya maupun di lingkungan yang lebih luas di mana mereka berada di rumah.

Cara belajar yang paling umum dari aktivitas peserta didik dipengaruhi oleh aktivitas belajar yang penting untuk pengalaman yang berkembang, baik aktivitas fisik maupun mental. Karena metode belajar mengajar satu arah yang mengabaikan prinsip pengajaran, aktivitas peserta didik pada umumnya akan berkurang jika materi yang disampaikan oleh pendidik kurang menarik minat mereka ( Handayani, 2021). Menurut Maryani & Suparno, (2018). Hasil belajar yang baik dicapai apabila peserta didik mengikuti semua kegiatan pembelajaran, baik kegiatan tersebut bersifat jasmani atau rohani, maupun nonjasmani atau jasmani. Salah satu tujuan pendidikan sekolah adalah menghasilkan hasil belajar bagi peserta didik. Semua prestasi berkaitan dengan hasil belajar, yang dapat digunakan untuk menentukan berhasil atau tidaknya proses belajar. Salah satu aspek yang paling krusial pada akhir proses pembelajaran adalah ini (Mansyur, 2020: 17). Hasil belajar peserta didik diukur dengan menggunakan berbagai indikator. Penilaian yang paling jelas adalah yang disampaikan oleh Blossom yang membagi urutan hasil belajar ke dalam 3 area, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik pada kurikulum 2013 (Komalasari dan Zulkifli, 2021: 443). Dengan demikian, hasil belajar tersebut dapat dipengaruhi oleh perkembangan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik termasuk penentuan teknik dan media yang digunakan sebagai perangkat pembelajaran. Masing-masing komponen tersebut merupakan kumpulan sistem yang tidak dapat dipecahkan (Rasyid, H., Mansyur, 2009).

Menurut Suriansyah, (2015), pendidik merupakan komponen yang sangat dipengaruhi oleh penggunaan strategi pembelajaran di kelas. terkait dengan pengetahuan sosial yang masih membutuhkan pemahaman yang optimal. membutuhkan pemahaman yang beragam tentang serangkaian peristiwa yang telah terjadi sebelumnya. Peserta didik diminta untuk menyelidiki peristiwa yang belum dialami sebelumnya. Selain itu, peserta didik harus memahami isi utama materi, yang mencakup peristiwa penting, orang yang terlibat, dan lokasi bersejarah.

Peserta didik harus memiliki pilihan untuk menceritakan kembali peristiwa yang dapat diverifikasi yang terjadi menjadi gambaran nyata sehingga pembelajaran memang menumbuhkan minat mereka, atau setidaknya, mereka harus terlibat dengan pengalaman pendidikan. Menurut Maryani & Suparno, (2018) bahwa strategi pembelajaran IPS harus melibatkan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran mandiri dan kelompok, aktivitas fisik, perasaan seperti minat, kebosanan, kebahagiaan, dan kegembiraan, serta keterampilan sosial.

Kenyataannya, pembelajaran di sekolah dasar ternyata terjadi tidak sesuai dengan keadaan pembelajaran ujian sosial yang ideal atau diharapkan dan rencana pendidikan 2013. berdasarkan wawancara Hj Farida Ariani Noorbah, S.Pd selaku wali kelas kelas 5 pada hari Sabtu, 14 Januari 2023 beliau memahami bahwa banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami materi yang menjadi kendala dalam pembelajaran.

Hal utama, peserta didik harus memahami materi yang berhubungan dengan keadaan lingkungan dan masyarakat yang disampaikan oleh guru. Namun ketika ditanya tentang pembelajaran sebelumnya, peserta didik masih belum sepenuhnya memahami materi pada

kondisi yang sebenarnya. Hal ini dikarenakan selama ini pembelajaran aktivitas di kelas masih bersifat satu arah dan peserta didik menganggap materi yang diberikan hanya sebatas informasi. Akibatnya, peserta didik masih kurang memahami konsep materi IPS secara utuh.

Masalah selanjutnya, peserta didik harus memiliki minat yang tinggi. Namun pada praktiknya, proses pembelajaran masih terkesan berat, dengan ceramah dan tugas membuat suasana belajar menjadi membosankan dan menurunkan minat peserta didik terhadap IPS. Hal ini dikarenakan pendidik jarang menggunakan model pembelajaran yang bervariasi yang dapat membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa, sehingga peserta didik sulit mencapai kondisi ideal yang diharapkan.

Masalah ketiga adalah bahwa peserta didik harus berpartisipasi aktif dalam pembelajaran mereka sendiri dan kelompok. Namun, pada kenyataannya peserta didik jarang perlu mengklarifikasi masalah yang mendesak, dalam aktivitas percakapan beberapa peserta didik hanya diam bergantung pada teman sekelasnya. Hal ini disebabkan tidak adanya kegiatan yang dapat mendorong peserta didik untuk aktif dan proses pembelajaran kurang melibatkan peserta didik secara aktif dalam mengungkapkan ide-idenya.

Hanya 12 peserta didik dari 26 peserta didik yang kurang memahami kondisi lingkungan dan masyarakat, dan hanya 10 peserta didik yang memiliki tingkat keingintahuan yang tinggi. Selebihnya peserta didik kurang tanggap dan cenderung pasif. Masalah yang dilacak mempengaruhi pencapaian hasil belajar. Hal ini terlihat dari hasil tes siswa, dimana banyak peserta didik yang masih belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), dengan hanya 14 dari 26 peserta didik yang tuntas (53 %) dan 12 peserta didik tidak tuntas. 46%). Di SDN Sungai Miai 1 Banjarmasin, syarat ketuntasan minimal mata pelajaran IPS adalah 60, dan KKM sudah ditetapkan oleh sekolah sendiri.

Hal ini akan berdampak buruk bagi peserta didik itu sendiri jika dibiarkan terus menerus tanpa penyelesaian. Peserta didik akan menjadi pasif, mereka tidak akan dapat bekerja dalam kelompok atau berinteraksi satu sama lain juga, pembelajaran tidak akan cukup karena mereka tidak akan mengerti segalanya, dan hasil belajar tidak akan mencapai KKM. Berdasarkan permasalahan diatas, analisis berkeinginan untuk mengatasi permasalahan yang ada melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan memanfaatkan model PENA untuk peserta didik kelas V SDN Sungai Miai 1 Banjarmasin.

## **METODE**

Penelitian tindakan kelas adalah jenis penelitian ini. Menurut Arikunto, (2019), penelitian tindakan kelas biasanya terdiri dari empat tahap: 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, 3) pengamatan, dan 4) merenungkan SDN Sungai Miai 1 yang terletak di Jalan Antas Kecil Timur No. 1, yang menjadi setting Penelitian Tindakan Kelas ini. Dalam, Kec, Antasan Kecil Timur Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin. Diselenggarakan di kelas V semester 2 tahun pelajaran 2022/2023. dengan jumlah peserta didik 26 orang, 15 orang laki-laki dan 11 orang perempuan. Studi ini menggunakan data kualitatif dan kuantitatif. Setelah informasi penting terkumpul, dilakukan pemeriksaan informasi sehingga dapat menentukan adanya peningkatan aktivitas dan hasil belajar peserta didik setelah menggunakan model PENA.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Pada semester genap tahun pelajaran 2022/23, lokasi Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini

dilaksanakan di kelas V SD Sungai Miai 1 Banjarmasin. Hasil observasi aktivitas pendidik dan peserta didik serta hasil belajar IPS pertemuan I dilanjutkan dengan pertemuan II dan III. Pada pertemuan pertama dikumpulkan data observasi aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa, dan jumlah indikator meningkat pada pertemuan III.

Pencapaian yang dicapai instruktur saat memanfaatkan campuran Model PENA mencapai ukuran "Sangat Baik" dengan tingkat 91,66%. Berikut disajikan kembali informasi penelitian aktivitas pendidik pada tabel 1:

Tabel 1. Hasil Penilaian Aktivitas Pendidik Setiap Pertemuan

| Pertemuan | Persentase | Kategori    |
|-----------|------------|-------------|
| 1         | 66,66%     | Baik        |
| 2         | 77,77%     | Baik        |
| 3         | 91,66%     | Sangat Baik |

Berdasarkan tabel 1, aktivitas pendidik di atas menunjukkan bahwa aktivitas pendidik meningkat dari Pertemuan 1 ke Pertemuan 3. Peningkatan ini disebabkan pendidik selalu mencatat hal-hal yang menurutnya kurang tepat setelah mengajar. Kegiatan pendidik yang tidak diajarkan di kelas sebagai refleksi. Catatan ini digunakan untuk berdiskusi dengan observer, wali kelas, dan meminta saran untuk perbaikan proses pembelajaran pada pertemuan berikutnya. Pada setiap pertemuan pendidik berusaha menjadi fasilitator sekaligus mengarahkan peserta didik jika mengalami kesulitan belajar, misalnya ketika peserta didik mengalami kesulitan membuat peta pikiran, pendidik membimbing peserta didik dengan memberikan klarifikasi atau penguatan.

Seperti dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini, ketika peserta didik mengkombinasikan Model PENA dengan strategi pembelajaran lainnya, aktivitas peserta didik juga meningkat:

Tabel 2. Rekapitulasi Data Aktivitas Siswa

| Pertemuan | Persentase | Kategori     |
|-----------|------------|--------------|
| 1         | 50%        | Cukup Aktif  |
| 2         | 73,07%     | Aktif        |
| 3         | 100%       | Sangat Aktif |

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa tindakan peserta didik menunjukkan adanya peningkatan tindakan peserta didik dari Pertemuan 1 ke Pertemuan 3. Setiap aspek selalu diperhatikan untuk meningkatkan skor, sehingga aktivitas peserta didik terus meningkat pada setiap pertemuan. pertemuan. Yang pertama tindakan memperhatikan penjelasan dari guru, selalu meningkat pada setiap pertemuan karena dalam pembelajaran pendidikan pendidik telah memberikan arahan masalah dengan mengarahkan peserta didik dalam memecahkan dan melacak masalah.

Aspek kedua, keaktifan peserta didik berdiskusi dalam kelompok selalu meningkat pada setiap pertemuan karena pendidik telah membimbing peserta didik dalam berdiskusi dan bertanya tentang masalah. Ketiga, tindakan peserta didik sambil mempersentasikan hasil kerja kelompok, selalu meningkat pada setiap kelompok karena dalam tiap pertemuan pendidik menjelaskan cara mengerjakan lembar kerja kelompok dan memandu percakapan. Aspek keempat yaitu peserta didik mengikuti kuis menyusun gambar, meningkat pada setiap

pertemuan karena pendidik menyampaikan materi secara jelas dan sistematis serta penjelasan aturan mainnya.

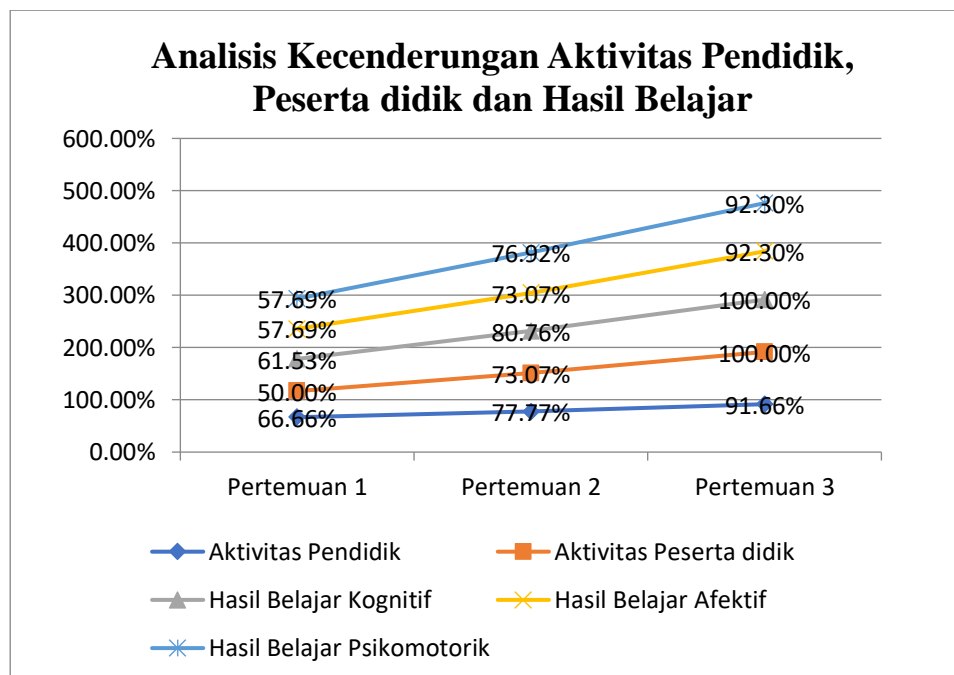
Aspek kelima, yaitu praktik peserta didik menarik kesimpulan selalu muncul di setiap pertemuan karena pendidik telah berulang kali menanyakan pemahaman peserta didik terhadap materi dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menarik kesimpulan sendiri. Variabel ketiga yang dimaksud adalah hasil belajar siswa, yang terdiri dari tiga sudut pandang, yaitu sudut mental, emosional, dan psikomotorik tertentu. Ketika peserta didik menggunakan kombinasi model PENA untuk berpartisipasi dalam pembelajaran, hasil belajar kognitif mereka juga meningkat, seperti terlihat pada tabel 3 di bawah ini:

Tabel 3. Ketuntasan Hasil Belajar Aspek Kognitif

| Pertemuan | Ketuntasan |
|-----------|------------|
| 1         | 61,53%     |
| 2         | 80,76%     |
| 3         | 100%       |

Dari tabel tersebut terlihat bahwa dari Pertemuan 1 ke Pertemuan 3 terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik pada ranah afektif, psikomotorik, dan kognitif. Dalam hasil belajar ada mentalitas kedisiplinan dan kerjasama yang umumnya meningkat dalam setiap kelompok karena dalam kegiatan pendidik ada pembinaan kedisiplinan dan partisipasi melalui kegiatan, misalnya membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok kerja, mengamati dan mengarahkan peserta didik dalam menyelesaikan tugas, memberikan pintu terbuka bagi anggota peserta didik untuk mempresentasikan pekerjaannya dan memberikan pertanyaan penilaian yang tersusun.

Hal tersebut terlihat jelas dalam grafik berikut di bawah ini:



Terlihat dari gambaran tersebut bahwa aktivitas pendidik, aktivitas peserta didik, dan hasil



belajar saling terkait. Dapat dilihat bahwa sifat pembelajaran yang dilakukan pendidik pada setiap pertemuan secara umum menunjukkan peningkatan. Hal ini karena pendidik biasanya bercermin, setiap kali pendidik belajar dia selalu berpikir tentang apa yang terjadi pada contoh yang ada, melihat skor yang didapat dari observer, memeriksa penanda bahwa orang kekurangan telah ditandai di rubrik, Kemudian, pada saat itu, pendidik umumnya berusaha melakukan perbaikan, salah satunya berdiskusi dengan observer untuk berkonsentrasi pada gaya belajar peserta didik yang mereka sukai.

### **Pembahasan**

Pada setiap pertemuan kegiatan pendidik dalam mengimplementasikan model pembelajaran PENA pada muatan IPS mengalami peningkatan. Berdasarkan pengamatan terhadap kegiatan pendidik pada pertemuan I, 2, dan 3 pendidik telah mencapai keberhasilan yang menunjukkan bahwa pendidik dapat memfasilitasi peserta didik, memberikan materi, dan memotivasi peserta didik untuk belajar lebih baik dengan menggunakan model pembelajaran PENA. Selain itu, pendidik dapat memperbaiki kekurangan atau kelebihannya melalui refleksi, sehingga kegiatan pendidik meningkat atau kualitas pendidik untuk pembelajaran. Ekspansi dalam gerakan pendidik adalah karena upaya instruktur untuk lebih mengembangkan pengalaman yang berkembang di setiap pertemuan.

Upaya pertama adalah memastikan bahwa pendidik selalu mencatat apa saja yang tidak berjalan sesuai rencana setelah mereka selesai mengajar, terutama jika menyangkut aspek-aspek kegiatan pendidik yang tidak dilakukan dengan sempurna (Jannah dkk., 2022). Ini akan digunakan sebagai refleksi. Peragaan refleksi setelah pengalaman pendidikan sesuai dengan penilaian Annury, (2019) yang menyatakan bahwa peragaan refleksi merupakan kegiatan fundamental untuk mengukur keluasan dan kedalaman informasi pendidik atas kemampuannya yang luar biasa dalam mengajar sehingga pendidik akan mengetahuinya kualitas dan kekurangan pembelajaran sampai selesai (Rini., 2021). Melalui refleksi inilah segala bentuk kekurangan akan diperbaiki dan yang sudah baik akan dimaksimalkan tetap baik pada pembelajaran berikutnya. Hal ini sejalan dengan Agusta & Noorhapizah (2019) bahwa peningkatan hasil belajar dipengaruhi oleh refleksi yang dilakukan semakin baik proses pembelajaran yang dilakukan pendidik semakin bagus pula hasil belajar peserta didik.

Upaya kedua adalah mengikuti kegiatan diskusi dengan wali kelas sebagai pengamat dan meminta saran langkah-langkah tambahan untuk meningkatkan proses pembelajaran pada pertemuan berikutnya berdasarkan catatan refleksi mengenai aspek-aspek proses pembelajaran yang belum optimal. Lesson Study adalah istilah untuk diskusi terkait pembelajaran dengan wali kelas. (Prihandoko, 2023).

Hal ini sejalan dengan argumen Andriani, R., & Rasto, (2019) bahwa Lesson Study merupakan suatu metode bagi pendidik untuk mengatasi masalah pembelajaran yang tidak efektif dengan berkolaborasi dengan pendidik lain untuk mengidentifikasi dan meningkatkan kualitas pembelajaran yang dihadapinya. Menurut Anggreni, (2019), Lesson Study merupakan peningkatan kualitas pembelajaran karena pendidik berkolaborasi untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi hasil pembelajaran, yang dijadikan sebagai tolak ukur pembelajaran selanjutnya.

Dalam hal peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan, pendidik akan berupaya meningkatkan komunikasi dengan mereka sebagai inisiatif ketiga. Dalam konteks pembelajaran, pendidik dan peserta didik harus menjaga keterbukaan jalur

komunikasi karena jalur komunikasi yang terbuka dianggap sangat penting dalam mempengaruhi efektifitas dan efisiensi pembelajaran.

Hal ini sejalan dengan pendapat Alwa'id, (2019) bahwa peran seorang pendidik yang terampil menciptakan iklim komunikatif di kelas dengan peserta didik baik melalui komunikasi kelompok maupun interpersonal tidak lepas dari terselenggaranya pembelajaran yang efektif dan efisien. Proses (Jannah dkk., 2022). Hal ini akan menghasilkan proses pembelajaran yang menyenangkan baik bagi pendidik maupun peserta didik dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya masing-masing. Selain itu, interaksi edukatif akan muncul sebagai akibat dari komunikasi ini.

Upaya terakhir bagi pendidik adalah menyelidiki bagaimana perkembangan peserta didik guna memfasilitasi penerapan konsep-konsep pembelajaran (Cardonaa, 2022). Pemahaman tentang perkembangan peserta didik ini sangat penting dan harus selalu diperhatikan karena akan menentukan cara penyampaian informasi selama proses pembelajaran dan membantu pembentukan sikap dan perilaku yang akan menjadi teladan bagi peserta didik lainnya, khususnya peserta didik sekolah dasar. Hal ini sejalan dengan Septianti & Afiani, (2020) yang menyatakan bahwa pendidik harus mengetahui setiap karakteristik dan perkembangan peserta didik karena dapat dijadikan acuan dalam merancang dan membuat strategi pengajaran yang sesuai dengan tahapan perkembangan peserta didik.

Hal ini sesuai dengan penilaian Metroyadi dkk., (2019), yang menegaskan bahwa pemilihan model pembelajaran yang tepat dan mengatasi masalah peserta didik merupakan faktor kunci dalam meningkatkan aktivitas pendidik. Selain itu, hal ini sejalan dengan pendapat Susanto dalam Noorhapizah dkk., (2020) yang mengungkapkan bahwa tindakan pendidik yang diperluas pada setiap pertemuan tidak dapat dipisahkan dari dampak ketepatan memilih prosedur pembelajaran yang mempengaruhi prestasi belajar.

Penemuan kajian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suriansyah, Amelia, dan Lestari (2019) penggunaan Model *Problem Based Learning* (PBL), *Think Pair And Share* (TPS) Dan *Teams Games Tournament* (TGT) meningkatkan aktivitas pendidik, peserta didik .

Hasil Penelitian yang dipimpin oleh Amberansyah, (2019) memanfaatkan perpaduan model pembelajaran *Gathering Examination* (GI), *Numbered Heads Together* (NHT), dan *Course Survey Horay* (CRH) untuk aktivitas pendidik dengan aturan yang sangat baik, aktivitas peserta didik tiba pada langkah-langkah mengagumkan. dinamis dan lebih mengembangkan hasil belajar peserta didik secara eksklusif dan tradisional pada peserta didik kelas V di SDN Alalak Tengah 2 Banjarmasin. Menurut penelitian Maulidah, (2019), model *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan aktivitas, motivasi, dan hasil belajar siswa. Untuk memilih model pembelajaran yang inovatif, disarankan agar model ini digunakan sebagai masukan atau pertimbangan.

Mengingat langkah model, hipotesis dikombinasikan dengan hasil ujian penting yang telah diselesaikan untuk memperkuat penelitian ini, pengalaman pendidikan menggunakan model pembelajaran PENA memiliki pilihan untuk meningkatkan tindakan pendidik dalam setiap pertemuan yang diadakan sehingga hasil dari penelitian ini adalah menyatakan diterima.

### **Aktivitas Peserta Didik**

Semua potensi yang dimiliki peserta didik untuk melakukan perubahan perilaku tertentu



disebut sebagai aktivitas siswa. tindakan peserta didik merupakan sifat penting dan krusial yang perlu dipahami oleh pendidik (Sanjani, 2020). Oleh karena itu, pendidik harus mencari dan mengembangkan pemecahan masalah untuk memastikan bahwa peserta didik terlibat secara aktif dalam pembelajaran dan masalah tidak dibiarkan begitu saja.

Dengan adanya pengaitan latihan-aktivitas peserta didik dalam pengalaman pendidikan, dapat mengubah pandangan dunia yang semula terpaku pada pendidik menjadi pembelajaran yang berfokus pada siswa. Sesuai dengan Suriansyah dan Mahriati dalam Purwanti dkk., (2019) bahwa dengan asumsi pengalaman pendidikan tetap terfokus pada pendidik, efeknya terhadap tindakan peserta didik akan selalu rendah.

Muatan IPS mengalami peningkatan sebagai hasil observasi aktivitas peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran PENA. Kenaikan ini tidak lepas dari pengaruh peningkatan aktivitas pendidik yang terus mengupayakan peningkatan proses pembelajaran pada setiap pertemuannya.

### **Hasil Belajar**

Diketahui dari nilai evaluasi peserta didik pada penelitian tindakan kelas ini telah terjadi peningkatan dan mencapai indikator ketuntasan yang telah ditentukan dari hasil belajar peserta didik pada pembelajaran dengan menggunakan model PENA di kelas V SDN Sungai Miai 1 Banjarmasin menunjukkan peningkatan pada setiap pertemuannya. Hal ini diketahui dari hasil analisis data hasil belajar peserta didik yang telah disampaikan pada bagian sebelumnya. Diketahui bahwa dengan model pembelajaran PENA, hasil belajar peserta didik pada pertemuan 1 sampai 3 mengenai kemampuan inkremen ini tidak lepas dari tugas instruktur yang pada umumnya menilai dan memikirkan aktivitas pembelajaran pada setiap pertemuan.

Dimasukkannya lembar soal yang disediakan pendidik dalam proses pembelajaran merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Pada tahap ini pendidik memberikan soal-soal kepada peserta didik untuk mengurus soal-soal dengan caranya sendiri-sendiri, dengan tujuan agar kemampuan nalar peserta didik menjadi lebih tinggi.

Selain itu, tidak mungkin memisahkan peran seorang pendidik dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik dari tanggung jawab pendidik untuk menyajikan informasi dalam bentuk ilustrasi tentang mata pelajaran yang akan dipelajari siswa, membatasi kemampuan mereka untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pada saat peserta didik sudah memiliki pemahaman sendiri dapat menginterpretasikan materi, tahap selanjutnya adalah pendidik akan mengarahkan peserta didik untuk menemukan ide-ide tertentu dari gambaran yang diberikan oleh guru, sehingga sirkulasi pemahaman peserta didik lebih luas dengan tanya jawab. antara peserta didik dan guru.

Menurut Nurdyansah & Toyiba, (2018) yang mengemukakan bahwa setelah menyelesaikan pengalaman belajar, peserta didik memiliki semua hasil belajar. Ranah pengetahuan, ranah sikap, dan ranah keterampilan merupakan keseluruhan pengalaman peserta didik tersebut, dan masing-masing ranah tersebut akan sangat berperan bagi pendidik mengenai kemajuan atau perkembangan usaha peserta didik untuk mewujudkan tujuan pembelajaran sebelum dimulai. pelajaran selanjutnya dan pembelajaran disajikan melalui permainan. diselenggarakan untuk memperluas keseriusan belajar (Agusta, 2015).

## SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Beberapa kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian tindakan kelas yang dilakukan di kelas IV SDN Sungai Miai 1 Banjarmasin, antara lain: 1) Penggunaan model PENA oleh pendidik dalam pembelajaran telah terlaksana dengan baik; 2) Aktivitas peserta didik mencapai kemajuan sesuai indikator yang ditetapkan; 3) Hasil belajar telah mencapai indikator yang ditetapkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agusta. (2015). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Tema Ekosistem dengan Muatan IPA Menggunakan Kombinasi Model Pembelajaran Inquiry Learning, Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually (SAVI) dan Team Game Tournament pada Kelas 5B SDN Sungai Miai 7 Banjar. In *Skripsi*.
- Agusta, A. R., & Noorhapizah. (2019). Penerapan Strategi Outdoor Learning Untuk Mengembangkan Kreativitas Peserta didik Sekolah Dasar. *Ps2Dmp Ulm*, 5(2), 1–14.
- Alwa'id, M. (2019). Peningkatan Kemampuan Guru Dalam Penggunaan Improvement Of Teacher Ability In Using Learning. *Edudikara: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(3), 208–213.
- Amberansyah, J. dan. (2019). Meningkatkan Hasil Belajar Pkn Materi Kebebasan Berorganisasi Menggunakan Kombinasi Model Pembelajaran Group Investigation (Gi), Numbered Heads Together (Nht), Dan Couse Review Horay (Crh) Iswa Kelas V SDN Alalak Tengah 2 Banjarmasin. *Prosiding Seminar Nasional Ps2dmp Ulm*, 5(1), 40.
- Andriani, R., & Rasto, R. (2019). Motivasi belajar sebagai determinan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran (JPManper)*, 4(1), 80–86.
- Anggreni, N. L. O. (2019). Implementasi Penerapan Metode Pemberian Tugas Dapat Meningkatkan Prestasi Belajar Ipa. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 2(2), 292–300. <https://doi.org/10.23887/jlls.v2i2.19200>
- Annury, M. N. (2019). Peningkatan Kompetensi Profesional Guru melalui Penelitian Tindakan Kelas. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan*, 18(2), 177. <https://doi.org/10.21580/dms.2018.182.3258>
- Arikunto. (2019). *Prosedur Penelitian*. Rineka cipta.
- Cardonaa, F. & M. (2022). Meningkatkan Kemampuan Membilang angka Melalui Model Numbered Head Together, Talking Stick dan Permainan Bendera Pintar. *Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 2(1), 42–51.
- Eka Selvi Handayani, H. S. (2021). Pengaruh Disiplin Belajar Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 151–164.
- Jannah, F., Fahlevi, R., Sari, R., Radiansyah, R., Zefri, M., Akbar, D. R., Shofa, G. Z., & Luthfia, G. A. (2022). Meningkatkan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Program Adiwiyata Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Geografika (Geografi Lingkungan Lahan Basah)*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.20527/jgp.v3i1.5096>
- Junedi, B., Mahuda, I., & Kusuma, J. W. (2020). Optimalisasi keterampilan pembelajaran

- abad 21 dalam proses pembelajaran pada Guru MTs Massaratul Mut'allimin Banten. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 16(1), 63–72. <https://doi.org/10.20414/transformasi.v16i1.1963>
- Komalasari, D. N., & Zulkifli, Z. (2021). Pengembangan Media Flash Card untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa SDN Donggo. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(6), 441–444. <https://doi.org/10.54371/jiip.v4i6.302>
- Mansyur, A. R. (2020). *Dampak COVID-19 Terhadap Dinamika Pembelajaran Di Indonesia*. 1(2), 113–123.
- Maryani, M., & Suparno, S. (2018). Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dengan Minat Belajar Ips Siswa Sekolah Dasar Negeri Mangunsari 02 Salatiga. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 4(2), 272. <https://doi.org/10.30870/jpsd.v4i2.3870>
- Maulidah, M. (2019). Meningkatkan Motivasi, Aktivitas, dan Hasil Belajar Tema 7 Muatan Ips Menggunakan Model Tuntas Siswa Kelas V SDN Semangat Dalam 5 Batola. *Skripsi*.
- Metroyadi, Pratiwi, D. A., & A. (2019). Implementasi Kombinasi Model Auditory, Intellectually, Repitition (Air), Mind Mapping Dan Course Review Horay (Crh) Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Kelas Iva Sdn Sungai Lulut 5 Kota. *Prosiding Seminar Nasional PS2DMP ULM*, 5(2), 5–24.
- Noorhapizah, Agusta, A. R., & Pratiwi, D. A. (2020). *Learning Material Development Containing Critical Thinking and Creative Thinking Skills Based on Local Wisdom*. 501, 43–57. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201204.007>
- Nurdyansah, & Toyiba, F. (2018). Pengaruh Strategi Pembelajaran Aktif Terhadap Hasil Belajar Madrasah Ibtiaiyah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 929–930.
- Purwanti, R., Talia, Y. N., Aslamiah, & Meliha. (2019). Implementasi Model Problem Solving, Somatic, Auditory, Visualization And Intellectually (SAVI) Dan Course Review Horray (CRH) Untuk Meningkatkan Aktifitas Siswa Kelas VA Di SDN Pasar Lama 1 Banjarmasin. *Prosiding Seminar Nasional PS2DMP ULM*, 5(1), 127–138.
- Rasyid, H., Mansyur, dan S. (2009). *Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini*. Multi Pressind.
- Rini, T. P. W., & Subiyakto, B. (2021). Technological, Pedagogical, Content Knowledge (TPACK): A Discursions in Learning Innovation on Social Studies. *The Innovation of Social Studies Journal*, 2(2), 135. <https://doi.org/10.20527/iis.v2i2.3073>
- Sanjani, M. A. (2020). Tugas Dan Peranan Guru Dalam Proses Peningkatan Belajar Mengajar. *Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan*, 2(1), 1–12.
- Septianti, N., & Afiani, R. (2020). Pentingnya Memahami Karakteristik Siswa Sekolah Dasar di SDN Cikokol 2. *As-Sabiqun*, 2(1), 7–17. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v2i1.611>
- Suriansyah. (2015). *Profesi Kependidikan Persfektif Guru Profesional*. Rajawali Pers.
- Suriansyah, A., Amelia, R., & Fitriyani, H. A. (2019). Meningkatkan Hasil Belajar IPS Menggunakan Kombinasi Model Think Pair And Share (Tps), Mind Mapping Dan Course Review Hooray (Crh) Pada Peserta didik Kelas IV SDN Pemakuan Kabupaten



Banjar. *Prosiding Seminar Nasional PS2DMP ULM Vol. 5 No. 2, 5(2), 5–24.*  
<https://www.rumahjurnal.net/index.php/PS2DMP/article/view/797>

Prihandoko, Y., dede permadi. (2023). kombinasi problem based learning dan model pembelajaran. *DIKSEDA: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, 1(2), 63–73.*

Yusuf, M. (2019). *metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan penelitian gabungan, (cet ke-V: Pendidikan. Cetakan Pertama.* PT. Kharisma Putra Utama. Persada.